

BAB III

SKETSA BIOGRAFI TENAS EFFENDY

A. Tenas Effendy: Hidup dan Pendidikan

Kajian tentang seorang tokoh tidak dapat dilepaskan begitu saja dari riwayat kehidupan yang telah dijalaninya. Lingkungan tempat ia dilahirkan, pertumbuhan dan perkembangan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadiannya, mengasah kemampuan dan keahliannya serta mewarnai dan turut menentukan kesuksesan dalam hidup dan karirnya. Dalam hal ini tentu saja bukan hanya lingkungan keluarga yang mempengaruhinya tetapi juga lingkungan masyarakat dimana tokoh itu tinggal dan bergaul serta perjalanan pendidikan yang ditempuh juga mempunyai peran strategis baginya. Hal ini juga berlaku bagi seorang tokoh yang sedang dikaji yaitu Tenas Effendy, sebagai tokoh sastrawan yang berasal dari daerah Riau.

Tengku Nasaruddin Said Effendy atau yang lebih dikenal dengan Tenas Effendy (selanjutnya dalam penulisan ini peneliti juga menggunakan sebutan Tenas) adalah seorang sastrawan yang lahir pada 9 November 1936 di Dusun Tanjung Malim, Desa Kuala Panduk kabupaten Pelalawan provinsi Riau Indonesia. Tenas adalah anak dari Tengku Said Umar Muhammad dan Tengku Sarifah Azamah.

Beliau menghabiskan masa kecilnya dengan mengikuti ayahnya berladang padi di sawah. Sejak kecil beliau sangat paham bagaimana cara kegiatan berladang yang dilakukan oleh ayahnya dan masyarakat desanya sehari-hari. Selain itu beliau juga sering menyaksikan langsung beragam peristiwa dan aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya, seperti: upacara penabalan Sultan Said Harun, upacara menuba ikan yaitu sebuah ritual yang juga sarat dengan adat, upacara mengambil madu yang sarat dengan magis dan kental dengan ritual kebudayaan asli, dan berbagai aktivitas budaya lainnya. Kebiasaan dalam mendengar, melihat dan mengamati berbagai macam budaya ini secara berangsur-angsur membuat beliau mampu menyerap berbagai unsur budaya tersebut dengan sangat mendalam bagi kehidupannya. Walaupun belum terlalu memahami, namun kebiasaan masyarakat dengan beragam aktivitas kebudayaannya itu telah membentuk pandangan beliau mengenai kebudayaan Melayu yang Islami.

Ayah beliau adalah seorang sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim, yaitu Sultan Pelalawan ke-8 pada waktu itu. Ayah beliau menulis tentang semua hal yang ada kaitannya dengan kerajaan di Pelalawan. Tulisannya berisi tentang adat-istiadat, dan peristiwa penting lainnya pada silsilah Kerajaan

Pelalawan yang ditulis dalam buku yang berjudul Buku Gajah. Setelah Sultan Said Hasyim mangkat atau pensiun dari jabatannya sebagai sultan pada tahun 1930, Tengku Said Umar Muhammad dan keluarga pindah dari Pelalawan ke Kuala Panduk dan menjalani aktivitas seperti masyarakat lainnya. Di Kuala Panduk Tengku Said Umar Muhammad diangkat sebagai Penghulu sekaligus sebagai guru agama yang pertama dan guru sekolah desa.

Setelah berumur 6 tahun, Tenas mulai masuk Sekolah Agama dan Sekolah Rakyat yang ada di kampungnya. Pada Tahun 1950, dia menamatkan sekolah di Sekolah Rakyat di Pelalawan provinsi Riau. Setelah itu dia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru B (SG B) di Bengkalis provinsi Riau. Tidak banyak kegiatan yang dilakukannya selama menuntut ilmu di Bengkalis. Hanya sekali-sekali Tenas mencoba menulis kemudian dikirim ke berbagai surat kabar yang ada di Medan. Setelah 3 (tiga) tahun menempuh pendidikan di Bengkalis, Tenas melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru A di Padang Sumatera Barat. Selama mengikuti pendidikan di Padang, banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh Tenas. Dasar menulis yang diperolehnya selama pendidikan di Bengkalis diteruskannya selama di Padang dan beliau menyelesaikan pendidikannya selama 3 (tiga) tahun, yaitu tepat pada tahun 1957.

Namun dalam buku *Anugerah Sagang* sejak 1996-2011 yang dimuat dalam *Riau Pos*, Minggu, 3 April 2011 tentang *Islam dan Kebudayaan dalam Tunjuk Ajar Melayu* dijelaskan bahwa riwayat hidup Tenas Effendy terlalu sederhana. Hanya tertulis lahir di Pelalawan (tanpa tahun). Tenas dituliskan tamat Sekolah Guru B di Bengkalis lalu menyambung Sekolah Guru A di Padang. Selepas itu melakukan otodidak. Otodidak yang dilakukan Tenas Effendy ternyata berjalan sukses, sehingga melapangkan jalan baginya meningkatkan potensi dan semangat mengarang. Tulisan mengenai sejarah lokal merupakan uji-coba ketajaman penanya. Karyanya segera bercabang pada seni ukir dan drama. Dalam seni ukir Tenas telah berhasil menampilkan motif selembayung menjadi satu di antara ukiran Melayu di Riau. Sungguhpun begitu, kemampuan otodidak Tenas belum lagi surut. Tenas memperlihatkan lagi kemampuannya belajar sendiri dalam ketajaman penanya menulis sejarah Riau dalam rentang waktu 1970-1975. Tim penyusunan dan penulisan sejarah Riau berhasil meyakinkan Gubernur Riau (waktu itu) Arifin Achmad, agar segera ditulis sejarah Riau. Hal ini sekaligus menjadi tantangan kepada para dosen Universitas Riau, terutama yang menjadi anak jati Riau untuk memperlihatkan kemampuannya. Maka tim sejarah Riau telah didukung oleh para sarjana Universitas Riau seperti Muchtar Lutfi, Suwardi MS, Anwar Syair, Jasarudin, Kailani Hasan, Said Mahmud Umar, Suhartoko dan yang lainnya.

Nama Tenas Effendy tercantum sebagai seorang yang tidak menyanggah gelar sarjana, apalagi sarjana sejarah.

Salah seorang penulis Riau yang juga budayawan Riau, UU Hamidy menyebutkan, Tenas Effendy merupakan Gudang Pantun Melayu Riau. Dilansir dari *Riau Pos* pada tanggal 13 Januari 2013 lalu, UU Hamidy menggambarkan sekelumit sosok Tenas Effendy sebagai berikut:

Dalam penyusunan sejarah Riau ini, Tenas boleh dikatakan telah sampai pada titik klimaks otodidaknya. Sebab, benar-benar akan diuji kemampuannya bekarya secara ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu sosial. Sejarah Riau telah ditulis empat babak, yakni zaman kuno, babak nasional, babak internasional dan babak proklamasi. Dari empat babak itu ternyata Tenas bisa ikut serta dalam dua babak, yakni zaman kuno dan babak nasional. Jadi terbukti kemampuan yang cemerlang. Maka, dalam perjalanan karyanya, tidak heran jika akhirnya Tenas Effendy mendapat gelar Doktor Kehormatan dari Universiti Kebangsaan Malaysia.

Pada tahun 1958 Tenas pindah ke Pekanbaru ibukota provinsi Riau dan aktivitas menulisnya terus dilakukan, begitu juga kegiatan kesenian. Bersama Muslim Saleh, Tenas mengadakan pameran lukisan di Rumbai Pekanbaru tahun 1959. Ini merupakan kegiatan pameran pertama yang dilaksanakan di Riau waktu itu. Tahun 1960 Tenas sempat mengajar di salah satu sekolah di Siak Kabupaten Bengkalis, namun panggilan dan jiwa seni mengantarkannya kembali ke Pekanbaru untuk terus melakukan berbagai aktivitas kesenian dan terus aktif menulis karya-karya sastra. Selain aktivitas seni, penerbitan buku-buku tentang kebudayaan Riau juga mulai dilakukan antara tahun 1968-1970.

Pada tahun 1968, Tenas memulai aktivitas penelitiannya dengan berbagai macam objek penelitian. Objek pertama yang diteliti adalah masyarakat suku asli (Petalangan) di Kabupaten Pelalawan Riau. Selain itu, Tenas juga mulai melakukan berbagai kajian tentang beragam kebudayaan lain. Ia menghabiskan waktunya dalam melakukan kajian di hampir seluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau, masuk kampung yang satu ke kampung yang lain. Bertemu dengan banyak masyarakat asli dan tempat-tempat bersejarah yang sudah punah. Tenas menghimpun pantun, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, gurindam, bidal, ibarat, nyayian panjang sampai kepada seni bina arsitektur bangunan-bangunan tradisional. Dari perjalanan panjangnya berkecimpung dengan kajian kebudayaan dan aktivitasnya dalam menulis, Tenas berhasil mengumpulkan lebih kurang 20.000 ungkapan, 10.000 pantun dan tulisan-tulisan lain mengenai kebudayaan Melayu. Kepiawaiannya dalam menulis dan pengetahuannya yang mendalam tentang kebudayaan menarik

minat banyak institusi untuk berbagi pemikiran dalam berbagai seminar, simposium, dan lokakarya, mulai dari Malaysia, Singapura, Brunei sampai ke Belanda.

Pada tanggal 7 Februari 1970, Tenas menikah dengan Tengku Zahara binti Tengku Long Mahmud. Dari perkawinannya tersebut telah dikarunia 3 orang putra dan 4 orang putri yang diberi nama Tengku Hidayati Effiza, Tengku Fitra Effendy, Tengku Ekarina, Tengku Nuraini, Tengku Taufik Effendy, Tengku Ahmad Ilham, dan Tengku Indra Effendy. Istri dan keluarganya selalu memberi dukungan, motivasi dan semangat. Kepada anak-anaknya Tenas selalu mengatakan jika suatu saat ajal menjemputnya, maka bukan harta yang ditinggalkannya tetapi kekayaan berupa buku-buku dan bahan-bahan tentang adat istiadat dan kebudayaan Melayu Riau. Ia berharap mereka dapat membaca, memahami, melihat dan menyimak berbagai khasanah kebudayaan Melayu itu dan mengamalkannya dalam kehidupannya.¹

B. Ragam Karya dan Penghargaan Tenas Effendy

Tenas Effendy merupakan salah seorang yang dapat digolongkan sebagai orang yang “ekstra produktif”. Semasa hidupnya tidak sedikit karya yang telah dihasilkan. Karya beliau yang tergolong monumental adalah: *Upacara Tepung Tawar* (1968), *Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau* (1970), *Seni Ukir Daerah Riau* (1970), *Tenunan Siak* (1971), *Kesenian Riau* (1971), *Hulubalang Canang* (1972), *Raja Indra Pahlawan* (1972), *Datuk Awang Perkasa* (1973), *Tak Melayu Hilang di Bumi* (1980), *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak* (1981), *Hang Nadim* (1982), *Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan* (1984), *Ragam Pantun Melayu* (1985), *Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu* (1986), *Cerita-cerita Rakyat Daerah Riau* (1987), *Bujang Si Undang* (1988), *Persebatian Melayu* (1989), *Kelakar dalam Pantun Melayu* (1990).

Dari sekian banyak karya monumental Tenas, maka tidak mengherankan jika beliau telah mendapat berbagai penghargaan dan pengakuan seperti: Juara 1 Mengarang Puisi pada Pekan Festival Karya Budaya Dana Irian Jaya (1962), Juara 1 Pementasan Drama Klasik pada Pementasan Drama Klasik Festival Dana Irian Jaya (1962), Anugerah Sagang untuk Kategori Budayawan Terbaik Sagang (1977), Budayawan Pilihan Sagang (1997), Tokoh Masyarakat Terbaik Riau 2002 versi Tabloid Intermezo Award (2002), Penghargaan Madya Badan Narkotika Nasional, Jakarta (2003),

¹Sumber:<http://www.sungaiquantan.com/2009/07/riwayat-tenas-effendy-tokoh-melayu.html>, diakses tanggal 10 September 2015.

Anugerah Seniman dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR (2004), Anugerah Gelar Sri Budaya Junjungan Negeri Bengkalis (2004), Tokoh Budayawan Riau Terfavorit (2005), Anugerah Budaya Walikota Pekanbaru (2005), Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun (2005), Doktor Persuratan dari Universitas Kebangsaan Malaysia (2005), Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia (2005), dan Anugerah Akademi Jakarta (2006).

Selain karya dan penghargaan yang beliau raih, juga buah hasil dari keaktifan mengikuti organisasi menjadikan Tenas mendapat berbagai posisi penting dan kepercayaan dalam organisasi seperti: Pengurus Lembaga Karya Budaya Riau (1960 – 1965), Pengurus Pondok Seni Rupa Riau (1960 – 1968), Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau (1974 – sekarang), Pengurus Dewan Kesenian Riau. Pengurus Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (1968 – 1978), Pembina Lembaga Adat Petalangan (1982–sekarang), Memimpin Yayasan Setanggi Riau (1986 – sekarang), Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (2000 – Sekarang), Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Riau (2000 – 2005), Penasehat Paguyuban Masyarakat Riau (2001 – sekarang), Memimpin Yayasan Serindit (2001 – Sekarang) dan Pembina/Penasehat berbagai organisasi sosial kemasyarakatan dan budaya di Provinsi Riau. Beliau juga mendapatkan berbagai gelar penghormatan sebagai Budayawan, yaitu antara lain: Pada tahun 1997 mendapat penghargaan dari Yayasan Sagang melalui “Anugrah Sagang 1997” dalam kategori Budayawan Terbaik, memperoleh Gelar adat Sri Budaya Junjungan Negeri oleh Sri Mahkota Setia Negeri Bengkalis di Balai Adat Melayu Bengkalis provinsi Riau, Pada 17 September 2005, memperoleh Penghargaan gelar akademis tertinggi sebagai Doktor Honoris Causa bidang persuratan atau Kesusasteraan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).

C. Aktivitas Intelektual Tenas Effendy

Nama Tenas Effendy agaknya tidak asing lagi bagi sebagian besar kalangan terpelajar di Riau. Hampir dapat dipastikan sudah dikenal dengan baik oleh puak Melayu daerah Siak, serta lebih-lebih di Pelalawan, daerah kelahiran dan bekas kerajaan tempat tokoh ini dibesarkan.

Jika Tenas Effendy mengunjungi kawasan puak Melayu Petalangan di Kecamatan Pangkalankuras Kabupaten Pelalawan provinsi Riau, ia akan diperlakukan bagaikan pembesar oleh anak negeri Melayu Petalangan tersebut. Dihormati, diterima dan diperlakukan dengan budi pekerti yang tinggi serta dilayani dengan penuh penghargaan. Ini memberi bukti bahwa Tenas seorang

terpandang di Riau. Kenyataan ini merupakan berkah dari Allah SWT. sebagaimana terkandung oleh pesan doa dalam namanya.

Tengku Nasaruddin Effendy, bukankah suatu nama yang amat sanggam? Tengku adalah panggilan, nama dan juga gelar bangsawan dalam dunia Melayu di Riau. Semua redaksi itu dapat dinisbahkan kepada orang alim, yang punya ilmu pengetahuan, baik dalam agama apalagi tentang dunia. Sementara Nasaruddin, dapat dengan mudah merujuk kepada makna pembela agama. Jadi pesan yang terkandung dalam nama tokoh ini, memang sudah jadi kenyataan melalui rahmat Allah, sebagaimana dikesan oleh keharuman nama Tenas Effendy dalam dunia Melayu masa kini.

Perhatian Tenas Effendy terhadap dunia Melayu tampaknya bermula dari tulisan atau karangannya tentang sejarah lokal di Riau. Tenas telah memberi perhatian terhadap sejarah beberapa kerajaan di Riau, terutama Siak dan Pelalawan. Jalan ini sangat wajar, sebab perikehidupan Tenas memang amat dekat kepada dua kerajaan itu. Sumber-sumber tentang kedua kerajaan itu tentu mudah diperolehnya, karena ia punya hubungan historis dengan kerajaan tersebut.

Tenas dapat dikatakan penulis sejarah lokal, sebagai penulis yang menyaksikan peristiwa sejarah. Sekurang-kurangnya, ia memperoleh sumber-sumber sejarah itu dari tangan yang sahih. Maka tampillah karyanya *Nukilan Sejarah Pelalawan* dengan tajuk *Banjir Darah di Mempusun, Datuk Pawang Perkasa Hulubalang Pulau Tebinggi* dan *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura* bersama Nahar Effendy, yang semuanya terbitan Badan Pembina Kesenian Daerah (BPKD) Riau 1972.

Karangan atau tulisan Tenas Effendy kemudian berkisar pada sisi budaya Melayu. Beriringan dengan karya mengenai sejarah ini, Tenas telah menulis pula *Pertemuan Siak Sri Indrapura dan Seni Ukir di Daerah Riau* bersama Djohan Syarifuddin dan *Cerita Rakyat di Daerah Riau* bersama TS Djaafar, Tengko Nazir dan AR Kemalawati S. Potensi dan semangat Tenas Effendy menulis tentang Melayu menjadi balas-membalas dengan berdirinya (BPKD) Provinsi Riau yang tampil tahun 1970-an semasa pemerintahan Gubernur Riau, Arifin Achmad.

Kalangan terpelajar Riau yang mulai banyak menetap di Pekanbaru berhasil meyakinkan Gubernur Riau Arifin Achmad, supaya ditulis budaya Melayu sebelum semuanya lesap ditelan oleh ruang dan waktu. Lebih dari itu, agar orang Melayu di Riau dapat mengenal gambaran dirinya, mulai dari masa silam yang bernafaskan Anismisme-Hinduisme sehingga sampai memakai pedoman hidup Syariah Islam yang berpijak kepada al-Qur'ān dan Sunnah

Nabi SAW. sebagaimana diperlihatkan oleh adat resam Melayu bersendi syarak. BPKD Riau berjaya semasa jabatan Gubernur Arifin Achmad tahun 1970-an.

Terbitan lembaga ini ada belasan buku, bahkan mungkin lebih dari 20, jika dihitung termasuk naskah yang belum sempat diterbitkan. Kebanyakan buku terbitan BPKD adalah karya Tenas Effendy. Kehadiran Tenas sebagai penulis menjadi lebih kuat dengan adanya karangan beliau dalam corak drama "*Laksamana Hang Tuah Laksamana Megat Seri Rama dan Kubu Terakhir*". Naskah drama ini punya warna jihad, karena terlintas dalam drama bagaimana yang hak menghadapi yang bathil.

Tenas Effendy memang telah tiada, (wafat tanggal 28 Februari 2015). Bagi yang hidup, setahun belakangan tentu tak lagi dapat bertatap muka dan bertegur sapa. Apatah lagi berbincang dan bersenda gurau dengannya. Ialah sosok tak tergantikan di alam Melayu hari ini, sebab ketunakan dan kematangannya dalam berbuat dan bersikap, pantaslah ia dimuliakan sebagai penyampai pesan bagi peradaban.

Ketua Harian Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau Al azhar dalam Harian Riau Pos tanggal 28 Februari 2016 berujar, "Tenas Effendy adalah sosok yang peduli pada pelestarian serta kesinambungan dengan semangat pendidikan". Almarhum ibarat 'telaga' luas yang airnya menghapus dahaga pengetahuan dan mampu membangkitkan semangat untuk berjuang mengembalikan semua yang pernah hilang. Semangat untuk membangun peradaban baru menuju kejayaan baru bangsa-bangsa Melayu.

1. Gudang Pantun Melayu

Sebagai seorang tokoh adat Melayu, Tenas Effendy tentulah melihat dengan kasat mata, bagaimana perjalanan adat resam Melayu dari masa ke masa. Dari hulu yang pernah jaya terus ke muara yang makin suram. Tenas dengan mudah dapat menyaksikan berbagai peranan adat Melayu kehilangan pengaruh begitu rupa. Adat resam Melayu bagaikan runtuh satu demi satu seperti runtuhnya tebing sungai diterjang ombak dan hujan deras. Cahaya budaya Melayu mengalami pasang surut, bagaikan pelita kehabisan minyak, sehingga makin redup tak bercahaya. Ini terjadi karena beberapa hal.

Pertama, pohon rindang budaya Melayu memang harus dipangkas dahan dan daunnya, karena begitu kusut-masai bercampur dengan Animisme-Hinduisme yang menjadi daki budaya, sehingga kelihatan karut dalam penampilannya. Ini harus dilakukan, agar bisa muncul sinar budaya kebenaran Islam. Sebab, orang Melayu telah pindah dari kepercayaan jahiliyah Animisme-Hinduisme kepada agama Islam yang memberi jalan terang

benderang menuju kebenaran. Karena itu, orang Melayu yang semakin dalam pengetahuannya, menyadari bahwa budaya ini harus ditapis, agar tidak merusak akidah Islam yang tertanam di dalam dada.

Budaya Melayu yang benar-benar syirik, memuja kesaktian serta bersandar kepada kekuatan makhluk halus, atau upacara yang dapat merusak iman tanpa sadar, pelan-pelan harus ditinggalkan oleh orang Melayu yang lebih mengutamakan akhirlatnya daripada dunia. Jumlah mereka ini memang belum begitu banyak, akan tetapi mereka akan bertambah dan berkembang. Mereka tidak mau mati demi budaya buatan manusia, tapi bersedia berjihad dengan harta dan jiwanya demi taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, adat resam Melayu diterpa oleh angin badai budaya dunia yang materialis sekuler. Serangannya mendesak bahkan menyingkirkan budaya Melayu yang islami, karena mendapat dukungan dari sistem demokrasi yang telah menampilkan pejabat dan kaki tangan pemerintah yang zalim. Demokrasi dengan mudah menggantikan sistem mufakat orang Melayu yang bersandar adat bersendi syarak, telah membuat orang Melayu kehilangan pedoman yang benar serta cara bertindak yang amanah, sesuai dengan ajaran Islam.

Kehadiran budaya dunia yang hedonis, sekuler, materialistik melalui berbagai media, telah membuat gerak mundur budaya Melayu, dari arah menuju sinar Islam yang cemerlang, berbalik kepada budaya yang vulgar, gemerlap hawa nafsu, memuja diri atau narsis serta jauh dari kesadaran kepada akhlak mulia. Ini berlaku, karena budaya global yang kapitalis munafik itu, hendak menjual apa saja yang dapat mendatangkan uang atau materi.

Dengan dalih industri pariwisata, berbagai budaya karut warisan kepercayaan Animisme-Hinduisme segera dipugar oleh para pejabat dan pemilik modal, agar mendapat jumlah kedatangan pelancong atau turis yang nanti diharapkan memperoleh uang. Apa akibatnya terhadap masyarakat Melayu, kepada akhlak dan perangai, bahkan terhadap alam semula jadi, hampir tak pernah diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan, semula budaya Melayu akan bergerak kepada budaya amanah Tuhan, tapi segera menyimpang kepada budaya yang subhat, bahkan budaya kufur.

Ketiga, keberadaan adat bersendi syarak yang pernah kokoh dalam masyarakat adat Melayu dengan perlindungan dari beberapa kerajaan Melayu yang memakai undang-undang atau kanun yang islami, digerogeti oleh hukum dan undang-undang buatan negara yang menentang syariah Islam, membuat sinar adat bersendi syarak menjadi pudar. Dari ketiga kenyataan inilah yang justru memberikan pertimbangan yang kuat kepada Tenas Effendy, untuk memelihara kembali pantun Melayu.

Dari sekian banyak budaya Melayu, pantunlah yang ternyata tetap bertahan di tengah arus kuat budaya dunia yang mencabar. Bagaikan pohon kayu yang lemah gemulai bertahan di tengah deras arus banjir yang kuat. Pantun juga terbukti telah memainkan peranan dalam segala dimensi kehidupan serta tingkat umur, sebagaimana ada pantun nasehat, pantun teka-teki, pantun adat, pantun tarekat, pantun anak-anak, pantun orang muda serta pantun orang tua. Pantun merekam nilai luhur orang Melayu, kemudian menyampaikan panduan hidup adat bersendi syarak. Adat yang tunduk dan patuh kepada Syariah Islam, sebagai tajuk mahkota kehidupan. Pantunlah yang terbaik menyampaikan kata bersayap, agar terkesan indah lagi halus. Pantun amat sesuai dengan cara berpikir metaforik orang Melayu, sebagaimana kata Raja Ali Haji melalui ikat gurindamnya: “jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi bahasa”. Dengan pantun, orang Melayu mencoba membuat bahasa dengan perlambangan dan kiasan, meniru bahasa *al-Qur’ān* yang tiada tara.

Kehadiran Tenas Effendy menyegarkan kembali pantun Melayu, telah menjadi bukti bahwa pantun memang budaya Melayu yang orisinal dan kokoh tertanam dalam kehidupan orang Melayu di Riau. Terhadap kegiatan ini Tenas punya jalan yang lapang. Tenas tampil bagaikan gudang pantun Melayu, sebab dalam tokoh ini sering hadir dalam berbagai *gunak-ganik* sosial dengan menampilkan pantun yang menarik. Tenas punya keunggulan daripada tokoh pantun lainnya dalam beberapa hal. Paling kurang ada lima kelebihan Tenas sebagai pewaris dan gudang pantun Melayu. *Pertama*, Tenas telah merekam pantun dalam perjalanan hidupnya yang sarat dengan berbagai upacara adat resam Melayu. Baik yang berlaku dalam kalangan bangsawan Melayu, maupun rakyat kebanyakan.

Kedua, Tenas mampu mencatat pantun Melayu dalam berbagai medan kehidupan. Di samping itu tokoh yang satu ini dapat lagi melakukan ubah-suai terhadap berbagai pantun lama, sesuai dengan semangat hidup masa kini. *Ketiga*, Tenas ternyata dapat mengumpulkan pantun Melayu dari kalangan Melayu Muda (yang relatif kokoh menganut agama Islam) serta pantun dari Melayu tua, terutama Melayu Petalangan yang kaya dengan dunia fantasi.

Keempat, Tenas Effendy dapat tampil sebagai gudang pantun Melayu, di samping mempersembahkan perbendaharaan yang dimilikinya secara historis, ia juga punya kemampuan yang handal menggubah pantun dalam setiap upacara kehidupan, baik upacara tradisional maupun upacara kehidupan baru masa kini.

Kelima, tokoh ini berhasil mengembalikan pantun Melayu bersandar kepada syariah Islam. Hanya dengan bersandar kepada nilai-nilai agama Islam

yang terpancar dalam al-Qur'ān dan Sunnah Nabi saw. pantun Melayu mampu menghadapi cabaran budaya dunia yang materialis munafik yang bisa menghancurkan hati nurani orang Melayu.

Dengan demikian kumpulan pantun Melayu Tenas Effendy, terutama yang dibukukan dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, telah menyambung mata rantai sastra Melayu yang menjunjung akhlak mulia, mulai dari Hamzah Fansuri dengan *Syair Perahu*, diteruskan oleh Tun Sri Lanang dengan *Sulalatus Salatin*, yakni mutiara segala cerita, cahaya segala perumpamaan, bersambung pada pena Raja Ali Haji dengan *Gurindam Duabelas*, lalu dilanjutkan lagi dengan karya Tuan Guru Abdurrahman Siddik bin Muhammad Apip, *Syair Ibarat Khabar Akhirat* dan berlanjut pada abad ini dengan *Tunjuk Ajar Melayu* oleh Tenas Effendy.

2. Sumbangan Pemikiran

Sumbangan pemikiran Tenas Effendy di dunia kemelayuan banyak memberikan kontribusi positif bagi orang-orang Melayu. Pemikiran-pemikiran Tenas Effendy mengenai Melayu yaitu di antaranya: *Pertama*, hahwa untuk menghadapi masa depan, yang penuh cabaran dan tantangan diperlukan budaya yang tangguh untuk melandasi sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya agar menjadi manusia tangguh. Oleh karena itu, budaya Melayu yang memiliki nilai-nilai luhur yang Islami yang sudah teruji kehandalannya, harus dikekalkan dengan menjadikannya sebagai “jati diri” bagi masyarakatnya. Nilai-nilai budaya ini diyakini mampu mengangkat marwah, harkat dan martabat kemelayuan dalam arti luas.

Di dalam resam Melayu, nilai-nilai yang dimaksud dipaterikan ke dalam ungkapan-ungkapan adat, yang disebut sebagai “*Sifat yang Duapuluh Lima*”, atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*”. Jika sifat atau pakaian itu dijadikan sebagai “jati diri”, tentu akan menjadi “orang” yang “sempurna” lahiriah dan batiniah.

Kedua, hahwa untuk menjaga nilai kegotoroyongan, nilai tenggang rasa, dan nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka yang perlu dilakukan adalah menjaga nilai-nilai asas persebatian Melayu (Perekat Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara). Hal ini selaras dengan ungkapan adat Melayu yang mengatakan: “Hidup sebanjar ajar mengajar, hidup sedusun tuntun menuntun, hidup sekampung tolong-menolong, hidup senegeri beri memberi, hidup sebangsa rasa merasa”

Pengaruh pemikiran Tenas Effendy tidak hanya di Indonesia saja, tapi juga meliputi wilayah Asia Tenggara, khususnya negara-negara tetangga yang dihuni oleh sebagian orang-orang Melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand. Karya-karya Tenas Effendy yang ditulis dalam buku-buku yang diterbitkan di dalam dan di luar negeri, sekitar 200 judul.

Berkaitan dengan itu pemerintah Malaysia akan terbitkan buku karya Tenas Effendy seperti yang dilansir dalam sumber *Antara* Pekanbaru, Senin 2 Maret 2015 dinyatakan bahwa pemerintah Malaysia melalui Gabungan Penulis Nasional Malaysia akan menerbitkan sejumlah buku karya tokoh Melayu Riau, Tenas Effendy yang wafat pada Sabtu 28 Februari 2015.² "Ada sekitar 70 buku yang dihasilkan oleh almarhum Tenas Effendy dan kami akan mengumpulkan buku-buku tersebut sementara pemerintah Malaysia merencanakan untuk menerbitkannya," kata Ketua I Gabungan Penulis Nasional Malaysia Datuk Abdul Latief Abu Bakar pada hari Senin 2 Maret 2015 di Pekanbaru. Penerbitan buku tersebut merupakan salah satu cara Malaysia menghargai karya yang dihasilkan oleh Tenas Effendy yang meninggal pada Sabtu (28-2-2015) di Pekanbaru. Buku yang akan diterbitkan nantinya bisa dipelajari oleh generasi muda Melayu dan diharapkan generasi muda bisa menjadikan Tenas Effendy sebagai idola.

Lebih lanjut, ia mengatakan kepada masyarakat Indonesia agar tidak mempermasalahkan hal ini, karena buku tersebut bukan hanya untuk kepentingan Malaysia, namun merupakan kepentingan bagi 300 juta masyarakat Melayu Serumpun. Jadi masyarakat Indonesia jangan khawatir dengan rencana ini, karena selama ini Tenas merupakan guru dan panutan bagi 300 juta masyarakat Melayu Serumpun yang tersebar di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Thailand katanya. Kemudian dari royalti penjualan buku tersebut akan kita serahkan kepada *Tenas Foundation*, dan tentu saja kita serahkan kepada pihak keluarga, lanjutnya.

²Lihat: *Riau Pos*, Budayawan Riau Tenas Effendy Wafat, tanggal 28 Februari 2015, tertera bahwa Tenas Effendy sebelumnya sudah mengalami sakit selama beberapa hari dan sempat dibawa ke RS Santa Maria Pekanbaru dan RS Putera Medical Center Melaka. Namun karena kesehatan beliau tidak ada kemajuan bahkan cenderung memburuk, pada Jumat (27/2) Tenas dibawa pulang ke Pekanbaru (dari Malaka) dan sampai di Bandara Sultan Syarif Kasim II sekitar jam 10.00 wib, dan langsung diangkut ke RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Beliau wafat dini hari Sabtu tanggal 28 Februari 2015 sekitar pukul 00.25 wib di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dalam usia 78 tahun.